

Wacana Humor Bahasa Melayu Sambas dalam Dakwah Ustaz Hatoli: Kajian Pragmatik

M. Asyrof Al-Runi¹, Dedy Ari Asfar², Agus Syahrani³

Universitas Tanjungpura, Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi Pontianak

masyrofalruni@student.untan.ac.id¹

Abstract: *This study aims to describe aspects of language speak the Malay Sambas which is used in building humor in Ustaz Hatoli's preaching and the functions in his speech. This research uses a descriptive qualitative approach. This data collection uses document study techniques, the data is taken from the official account of Ustaz Hatoli then looked at and selected the parts to be analyzed. From the results of the analysis in his preaching, there are some The sentence forms used are declarative, interrogative, imperative sentences. illocutionary speech acts with the form of functions that Ustaz Hatoli uses, namely representative, directive, commissive, and expressive illocution The phonological aspects used also vary in the presence of repetition of sounds or repetitions and the use of certain diction which is emphasized and phoneme games. Through the semantic aspect, there is hyperbole which is used as a way to produce humor for the listeners.*

Keywords: *Humor, preaching, Ustaz Hatoli, Melayu Sambas*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek kebahasaan berbahasa Melayu Sambas yang digunakan dalam membangun humor pada dakwah Ustaz Hatoli dan fungsi-fungsi pada tuturannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data ini menggunakan teknik studi dokumen, data diambil dari akun resmi ustaz hatoli kemudian di simak dan dipilih bagian-bagian yang akan dianalisis. Dari hasil analisis dalam dakwahnya, ada beberapa bentuk kalimat yang digunakan yaitu kalimat deklaratif, interogatif, imperatif. tindak tutur ilokusi dengan bentuk fungsi yang Ustaz Hatoli gunakan yaitu ilokusi representatif, direktif, komisif, dan Ekspresif Aspek fonologis yang digunakan juga beragam adanya pengulangan bunyi atau repetisi dan penggunaan diksi tertentu yang ditekankan serta permainan fonem. Melalui aspek semantis adanya hiperbola yang digunakan sebagai cara menghasilkan humor bagi para pendengarnya.

Kata kunci: Humor, dakwah, Ustaz Hatoli, Melayu Sambas

1. PENDAHULUAN

Humor sudah menjadi bagian dari manusia di dalam kehidupannya. Ketika merasakan sedih dan lelah, humor dapat menjadi obat dan membangkitkan rasa bahagia. Saat suasana sedang kacau dan tidak baik, humor dapat mencairkan suasana tersebut. karena humor dapat membangkitkan rasa bahagia seseorang, humor menjadi pilihan yang sering digunakan dan berdampak dengan kehidupan manusia dalam berkomunikasi.

Humor ada dimana saja, termasuk di Indonesia. Di Indonesia, humor menjadi bagian dari kesenian rakyat, seperti ludruk, ketoprak, lenong, wayang kulit, wayang golek dan sebagainya (Rahmanadji, 2007). Namun, sekarang di zaman modern ini kreasi humor sudah berkembang keranah bidang lain seperti komik, *stand up comedy*, video-video lucu, dan dakwah pun sekarang terdapat humor di dalamnya.

Dakwah yang berkaitan dengan agama dan akhirat umumnya bersifat khidmat dan serius karena menyampaikan tentang kebenaran dan mengajak manusia ke jalan yang lurus. Biasanya metode ceramah dapat menghadirkan rasa bosan jika terlalu sering dan lama digunakan akan menyebabkan kebosanan. Humor dapat menjadi variasi perangsang untuk menghindari rasa

kebosanan dan kurang memperhatikan ceramah (Maryatin, 2014). Untuk itulah para pendakwah menggunakan humor didalam dakwahnya, salah satunya yaitu Ustaz Hatoli.

Ustaz Hatoli merupakan seorang pendakwah yang berasal dari Galing Kabupaten Sambas. Ia merupakan salah satu dosen Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. Humor menjadi salah satu cara Ustaz Hatoli dalam menyampaikan dakwahnya agar para pendengar tidak bosan.

Karena Ustaz Hatoli berasal dari Sambas dan pendengarnya mayoritas orang yang berbahasa Melayu Sambas maka diksi-diksi humor yang dihasilkan umumnya berbahasa Melayu Sambas. Ustaz Hatoli contohnya yaitu pada ceramahnya yang berjudul "*Tidak Akan Bahagia Rumah Tangga yang Jauh dari Agama*". Ustaz Hatoli menggunakan diksi *dikibau-kibaukannye*. Diksi tersebut merupakan kata yang berasal dari bahasa Sambas yang memiliki arti dikipas-kipaskannya. Pemilihan diksi tersebut menghasilkan humor karena mayoritas pendengarnya mengerti dengan rasa humor yang dihasilkan Ustaz Hatoli.

Ustad Hatoli memanfaatkan dunia maya sebagai alat penyebaran dakwah. Ia menggunakan kanal *youtube* dengan link (https://www.youtube.com/channel/UCA605vdKyT-zOw14_hgsR7g) dan memosting video ceramah di akun miliknya. Hal ini membuat banyak orang yang tertarik untuk menonton videonya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat wacana humor Bahasa Melayu Sambas yang digunakan Ustaz Hatoli.

Terdapat penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian itu dilakukan oleh Naf'idatul Fajriyana dengan judul "*Permainan Bahasa dalam Wacana Dakwah K. H. Anwar Zahid*". Penelitian ini menghasilkan adanya permainan bahasa dalam tiga aspek yaitu fonologi, morfologi, dan semantik. Kemudian terdapat 6 fungsi dalam permainan bahasa yang dilakukan oleh K. H. Anwar Zahid yaitu fungsi komunikatif, fungsi humor, fungsi kritik, fungsi kreatif, fungsi eufimisme, dan fungsi estesis.

Selanjutnya penelitian tentang hal ini juga pernah dilakukan oleh Arina Khairis dengan judul "*Wacana Humor dalam Dakwah Ustad Abdul Somad*". Hasil dari penelitian ini adanya 7 teknik permainan bunyi, 23 bentuk ketaksaan leksikal, ketaksaan gramatikal 8 data. Permainan bunyi dalam membangun humor berhasil menghadirkan tawa bagi pendengarnya. Ketaksaan juga dapat memunculkan makna baru yang bisa dilekatkan pada kata atau kalimat. kekuatan humor Ustad Abdul Somad terletak pada ketidakterdugaan makna yang berbeda dari intepretasi awal pendengarnya. Adanya fungsi direktif berjumlah 28 data dan fungsi ekspresif berjumlah 16 data.

Kemudian ada penelitian yang dilakukan oleh Eka Nur Firmandah Krisna dengan judul "*Analisis Wacana Humor pada Tayangan Indonesia Lawak Klub (ILK)*". Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa ragam yang membentuk wacana humor, yaitu akronim, singkatan, permainan vokal/konsonan, nama, pepatah, analogi, plesetan, sindiran, pantun, jargon, meme, dan riset palsu.

Penelitian lainnya berasal dari skripsi yang berjudul "*Diksi dan Gaya Bahasa Stand Up Comedy Pandji Pragiwaksono: Suatu Kajian Stilistika*". Hasil penelitian ini adalah pilihan kata yang digunakan Pandji Pragiwaksono beragam. Diksi yang digunakan banyak menggunakan leksem tidak baku dan penggunaan sufiks *-in* yang digunakan oleh suku betawi. Gaya bahasa yang banyak ditemukan adalah gaya bahasa retorik, alusi, simile dan sinisme. Tema humor yang ditemukan dalam *stand up comedy* Pandji Pragiwaksono adalah keluarga, lingkungan sekitar, cinta, dan agama.

Ada juga penelitian yang berjudul "*Analisis Humor Epen Kah Cupen Toh*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek gramatik, aspek-aspek kebahasaan yang dimanfaatkan dalam penciptaan wacana humor EKCT dan fungsinya. Hasil dari penelitian ini, EKCT memanfaatkan aspek kebahasaan seperti aspek fonologis, ketaksaan leksikal dan

gramatikal, homonim, hiponim, metafora, akronim, dan pertalian antarklausa. Substitusi yang tidak menghasilkan makna baru. Wacana EKCT berfungsi menggambarkan situasi dan kondisi di masyarakat Papua, untuk menyamakan kemarahan dan rasa jengkel, mengurangi kesalahan, menghindari hal-hal tabu, menyembunyikan maksud, menyatakan hal berlebihan, dan menyembunyikan identitas.

Dari beberapa penelitian di atas, belum ada penelitian yang meneliti pendakwah yang sedang viral dari Kalimantan Barat serta bahasa Melayu Sambas yang digunakan dalam membangun wacana humor. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti dakwah Ustaz Hatoli sebagai cara memperkaya penelitian tentang wacana humor yang ada saat ini.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain yang sudah disebutkan kemudian hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan. Sifat deskriptif merupakan bagian dari metode kualitatif dengan bentuk data adalah kata-kata, gambar, dan angka-angka yang tidak dihasilkan melalui pengolahan statistika (Muhammad, 2014, h. 35). dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif merupakan pilihan yang tepat karena penelitian ini berusaha menganalisis wacana humor yang ada pada dakwah Ustaz Hatoli yang hasilnya berupa data-data dan fakta-fakta yang dipaparkan dalam bentuk laporan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih bentuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Tujuan penelitian kualitatif menurut Yusuf (2014, h. 328-329) adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan pengertian ini, penelitian kualitatif menjadi pilihan peneliti karena penelitian ini berusaha mencari deskripsi dan menemukan jawaban tentang wacana humor yang digunakan Ustaz Hatoli dalam dakwahnya sehingga menghasilkan deskripsi tentang wacana humor tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumen. Peneliti akan mencari beberapa data dari saluran *youtube* milik Ustaz Hatoli. Data tersebut akan diolah dan dianalisis bagaimana permainan bahasa yang digunakan Ustaz Hatoli dalam dakwahnya yang diunggah di saluran *youtube* miliknya sehingga menimbulkan humor bagi para pendengarnya. Data Korpus ini menjadi pilihan karena korpus merupakan salah satu data natural dalam peruturan asli masyarakatnya (Asfar, 2018). Beberapa korpus data ini adalah dakwah Ustaz Hatoli yang berjudul "Bahaya Penyakit Hasad", "Lucu Orang lakkak Sholat Langsung Balik", "Tidak akan Bahagia Rumah Tangga yang Jauh dari Agama", "Selagi Tanda Tanganmu Masih Laku Pakailah untuk Menolong Agama Allah", "Kajian Shubuh Bersama Jamaah Safari di Masjid Raya Kota Singkawang", "Ust. Hatoli, S.Sy, MH. - Tausiyah muharram 1442 H di Masjid At Taqwa Desa Sayang Sedayu", dan "Surga Isteri Ada pada Suami, Surga Suami Ada pada Ibunya",

Pertama peneliti akan mendengarkan beberapa ceramah milik Ustaz Hatoli yang diunggahnya di saluran *youtubnya*. Kemudian peneliti akan memilih bagian-bagian dari ceramah Ustaz Hatoli yang menghasilkan humor dan tawa bagi para pendengarnya dengan menggunakan kajian pragmatik. Selanjutnya peneliti akan mencoba menganalisis untuk mengungkapkan bagaimana humor bisa hadir didalam dakwah milik Ustaz Hatoli dan fungsi apa saja yang ada dalam beberapa dakwah yang dilakukan Ustaz Hatoli.

Untuk pencarian permainan bahasa dalam Dakwah Ustaz Hatoli dalam hal ini adalah diksi repetisi, dan permainan fonem, peneliti akan menonton video Ustaz Hatoli tersebut. Kemudian

ketika pendengar tertawa dalam video tersebut, peneliti akan melihat apa yang menjadi penyebab munculnya humor dari segi diksi, repetisi, dan permainan fonem yang ada kemudian di analisis menggunakan pendekatan pragmatik.

Pada Bagian Ilokusi dan majas, peneliti juga akan mendengarkan beberapa dakwah tersebut kemudian mencari bagian yang mengandung ilokusi dan majas yang menghadirkan humor dan tawa di dalam dakwahnya kemudian menganalisis ilokusi dan majas tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. *Permainan Bahasa dalam Dakwah Ustaz Hatoli*

Permainan bahasa yang dilakukan Ustaz Hatoli terletak pada penggunaan diksi, pronomina persona yang membuat pendengar merasa bahwa Ustaz Hatoli berada di posisi yang sama seperti mereka, contohnya pada kalimat di ceramahnya yang berjudul "*Lucu parah... "Bahaya Penyakit Hasad"*". Ustaz Hatoli mengatakan sebagai berikut

"...Allah ndak an mandang badan kite. Tapi jangan gere-gere hadist itok lalu isok ndak an mandek." (Allah tidak memandang badan kita. Tapi jangan karna hadist ini besok jadi tidak mandi).

Data ini memperlihatkan bahwa Ustaz Hatoli mengemukakan Allah SWT tidak akan memandang badan kita. Penggunaan pronomina *kita* pada data ini membuat kedekatan dan pendapat yang sama dengan para pendengar bahwa meskipun ustaz, Allah tidak peduli karena yang dipandang bukan jabatan seseorang.

Penggunaan pronomina *kita* juga kembali digunakan Ustaz Hatoli dalam ceramahnya yang berjudul "*Lucu Urang Lakak Sholat Langsung Balik*". Ustaz Hatoli berkata sebagai berikut.

"Kite mintak dengan Allah, mangkin karrap kite mintak, mangkin suke Allah. Laing dangan mintak dengan orang. Mintak dengan urang, mangkin karrap kite mintak dangan urang, mangkin ngerigitan die." (Kita meminta dengan Allah, semakin sering kita meminta, Allah akan suka. Berbeda dengan meminta ke orang. Meminta dengan orang, semakin sering kita meminta dengan orang, semakin emosi dia).

Pada data di atas, Ustaz Hatoli membuat dirinya berada di kelompok yang sama dengan para pendengar dakwahnya bahwa dia pernah merasakan ketika sering meminta dengan orang, orang itu menjadi emosi dan marah. Hal ini membuat para pendengar merasa bahwa kalimat yang disampaikan tidak dibuat-buat dan benar karena adanya pronomina *kita* yang membuat Ustaz Hatoli terlihat berada dalam kelompok yang sama dengan masyarakat sehingga para pendengarnya pun tertawa terlebih lagi ketika dalam menyebutkan kata *ngerigitan 'geram'*. Adanya permainan ekspresi dan nada yang seolah memperlihatkan orang yang emosi dan geram dengan orang yang sering meminta sesuatu kepada-Nya.

Diksi selanjutnya yang digunakan oleh Ustaz Hatoli Contohnya pada ceramahnya yang berjudul "*Tidak Akan Bahagia Rumah Tangga yang Jauh dari Agama*". Ustaz Hatoli mengatakan sebagai berikut.

"...dan hebatnye agek bidadari di surge ndak an suah kantut. Daan macam bini kite di rumah, sehari 17 kali kantut. Dikibau-kibaukannye agek e." (dan hebatnya lagi bidadari di surge tidak pernah kentut. Tidak seperti istri kita di rumah, sehari 17 kali kentut. Di kipas-kipaskannya lagi.)

Pada data di atas Ustaz Hatoli mengatakan bahwa bidadari di surge tidak pernah kentut, berbeda dengan istri di rumah yang kentut 17 kali sehari dan di kipas-kipaskannya. Kalimat yang bercetak tebal merupakan kalimat yang berasal dari bahasa Sambas. Ketika diksi yang digunakan sangat dekat dengan bahasa Melayu Sambas, membuat pendengar dapat mengerti dan paham sehingga dapat menimbulkan humor. Hal ini tentu saja akan berbeda jika kalimat

dikibau-kibaukannya diganti dengan diksi yang lain yang tidak menggunakan bahasa Sambas, misalnya "disebarkannya".

Diksi lain yang erat dengan Bahasa Sambas juga digunakan Ustaz Hatoli pada ceramahnya yang berjudul "*Selagi Tanda Tanganmu Masih Laku Pakailah untuk Menolong Agama Allah*". Pada ceramah itu Ustaz Hatoli menyampaikan hal-hal sebagai berikut.

"... ditempat lain biasenye saye ceramah, panitianye nek aki. Giginye tinggal sigek, dah sigek golek-golek." (ditempat lain biasanya saya ceramah, panitianya kakek-kakek. Giginya tinggal satu, sudah sisa satu goyang-goyang.)

Ustaz Hatoli mengatakan kalau ditempat dia ceramah biasanya panitianya kakek-kakek yang bergigi satu dan giginya goyang-goyang. Penggunaan diksi *golek-golek* yang berarti 'goyang-goyang' berhasil mendatangkan humor kepada para pendengar. *Golek-golek* yang dapat diartikan goyang-goyang ini dipahami oleh para pendengar ceramah Ustaz Hatoli yang mayoritasnya memang penutur bahasa Sambas. Hal ini belum tentu akan mendatangkan humor jika diksi yang digunakan menggunakan bahasa Indonesia, misalnya "goyang-goyang" atau "berjoget".

Kemudian permainan bahasa yang digunakan Ustaz Hatoli berikutnya adalah repetisi atau pengulangan. Menurut Suladi (2014, p. 45) perulangan adalah penyebutan kembali suatu unit leksikal yang sama yang telah disebut sebelumnya. Perulangan ini dapat berupa perulangan kata, frasa, atau klausa. *Dalam stand up comedy* perulangan sering digunakan dan disebut *rule of three*. Meskipun sedikit berbeda artinya dengan perulangan, *rule of three* memiliki kemiripan dengan perulangan. *Rule of three* memiliki arti ketika seorang komika menjabarkan sesuatu secara berurutan sebanyak 3 kali. Yang pertama dan kedua yang biasa, dan yang ketiga adalah bagian lucunya (Dika, 2018). Ustaz Hatoli menggunakan perulangan ini dalam ceramahnya "Lucu Urang Lakak Sholat Langsung Balik". Ustaz Hatoli mengatakan:

"...usah nak yang mahal-mahallah, daun pisang ajak be. Bu mintak daun pisang i? Ambek ajak be. Hari pertame maseh bagus mukenye. Hari keduek, bu mintak agek daun pisang i? Ambeek. Dah berubah mukenye. Hari ketige, bu mintak agek daun pisang i? Ambeekk (dengan menirukan ekspresi orang sakit hati karena diminta terus). Hari keempat, bu mintak agek daun pisang i? kau tabbang yak be batangnye ye, kau pancong yak ye. Iye mintak dangan urang..."

(...Jangan yang mahal-mahal, daun pisang saja. Bu Minta daun pisang ya? Ambil saja. Hari pertama, masih bagus wajahnya. Hari kedua, Bu minta lagi daun pisang ya? Ambil. Sudah berubah wajahnya. Hari ketiga, Bu minta lagi daun pisangnya ya? Ambiiiill (dengan menirukan ekspresi orang sakit hati karena diminta terus). Hari keempat, Bu minta lagi daun pisang ya? Kau terbang saja batangnya itu, kau pancung saja. itu meminta dengan orang..."

Data ini memperlihatkan bahwa Ustaz Hatoli melakukan repetisi pada kata yang bercetak tebal. Repetisi ini digunakan untuk menjelaskan seorang ibu-ibu yang meminta daun pisang berkali-kali. Penggunaan repitisi yang digunakan membuat para pendengar antusias karena memiliki akhir yang tidak terduga. Repetisi dari kalimat *bu mintak daun pisang agek i* membuat hasil jawaban dari orang yang dimintai daun pisang dapat berubah-ubah sehingga menghasilkan humor pagi para pendengar dakwah Ustaz Hatoli.

Permainan fonem juga digunakan oleh Ustaz Hatoli. Fonem-fonem yang memiliki kemiripanan sehingga dapat memberikan makna berbeda pada sebuah kata yang digunakan Ustaz Hatoli berhasil menghadirkan humor pada ceramahnya. Contohnya pada ceramahnya yang berjudul "*Kajian Shubuh Bersama Jamaah Safari di Masjid Raya Kota Singkawang*", Ustaz Hatoli membahas tentang zakat yang harus dikeluarkan oleh seseorang. Dia mengatakan dalam ceramahnya sebagai berikut.

"...zakat i, bukan zakar. Laing ye. Zakar ye kemaluan laki-laki. Salah sebut agek e."

Data diatas menunjukkan bahwa Ustaz Hatoli menggunakan pergantian fonem sebagai pembedaan makna bunyi. Pergantian ini terletak pada pembedaan makna bunyi /r/ pada kata zakar dan makna bunyi /t/ pada kata zakat. Ketika berbicara tentang zakat dan memiliki makna yang berbeda. Ketika seseorang membicarakan zakar, hal ini akan terkesan jorok karena zakar itu kemaluan laki-laki sedangkan zakat sejumlah harta yang wajib dikeluarkan orang muslim. Namun hal ini berhasil mendatangkan humor karena salah satu penyebab terjadinya humor adalah ketidakmasukakalan.

3.2. *Bentuk Kalimat pada Ceramah Ustaz Hatoli*

Ada beberapa bentuk kalimat pada dakwah Ustaz Hatoli. Beberapa bentuk yang ada yaitu:

3.2.1. *Bentuk Deklaratif*

“Padahal kate nabi ape, siape yang datang sholat jum’at pertame, pahalenyne seperti sekok unte, yang datang kedua seperti sekok sapi, yang datang ketiga seperti sekok kambing, yang datang keempat seperti sekok ayam, yang datang kelima seperti sekok burung, yang datang keenam seperti sigek tallor, yang datang paling dudi talor pirik pun daan dapat.”

“Padahal kata nabi apa, siapa yang datang sholat jum’at pertama, pahalanya seperti seeekor unta, yang datang kedua seperti seekor sapi, yang datang ketiga seperti seekor kambing, yang datang keempat seperti seekor ayam, yang datang kelima seperti seekor burung, yang datang keenam seperti sebuah telur, yang datang paling terakhir telur burung tidak dapat.”

-DIKUTIP DARI CERAMAH USTAZ HATOLI DENGAN JUDUL UST. HATOLI, S.SY, MH. - TAUSIYAH MUHARRAM 1442 H DI MASJID AT TAQWA DESA SAYANG SEDAYU

Dilihat dari segi isi, kalimat tersebut memberikan informasi bagaimana pahalanya seseorang yang datang ke masjid pada salat Jumat jika datang pertama hingga yang datang terakhir. Kemudian dari intonasi terakhir dari kalimat yang diucapkan, intonasi kalimat tersebut memiliki nada yang cenderung datar. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif ini menghadirkan humor karena informasi terakhir yang mengatakan bahwa orang yang datang terakhir dalam salat telur burungpun tidak dapat. Karena telur burung yang tidak dapat inilah membuat tawa bagi para pendengarnya karena salah satu cara menghasilkan humor karena salah satu faktor pembentuk humor adalah adanya sesuatu kejanggalan.

3.2.2. *Bentuk Interogatif*

“...NGAN AKU AJAK I?”

“...DENGAN AKU SAJA YA?”

-DIKUTIP DARI CERAMAH USTAZ HATOLI YANG BERJUDUL “TAUSIYAH MUHARRAM 1442 H DI MESJID AT-TAQWA DESA SAYANG SEDADU”

Data di atas berisi tentang pertanyaan dari seorang ibu yang anaknya dilamar oleh seorang pemuda dengan 20 ekor unta dengan total harga 700 juta. Data diatas diakhiri tanda tanya dan memiliki intonasi yang cenderung turun diakhir kalimat. dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut kalimat interogatif. Kalimat ini menimbulkan reaksi humor karena seseorang yang melamar dengan 20 unta seharga 700 juta dapat membuat ini dari anak yang dilamar pun ingin dilamar juga oleh seseorang tersebut. Hal tersebut tidak mungkin terjadi karena bagaimana mungkin seorang ibu dari anak yang dilamar juga ingin menerima lamaran menjadi istri orang tersebut. Hal tersebut membuat humor hadir diantara para pendengar dakwah tersebut.

3.2.3. Bentuk Imperatif

"... COBE LIAT MUKE-MUKE KANNAK SIKSE YE."

"...COBA LIHAT WAJAH-WAJAH YANG TERKENA SIKSAAN ITU.

Data tersebut terdapat dalam dakwah Ustaz Hatoli yang berjudul "*Tidak Akan Bahagai Rumah Tangga yang Jauh dari Agama*". Kalimat tersebut merupakan kalimat imperatif karena berisi permintaan dan perintah kepada para pendengar dakwah untuk melihat wajah-wajah suami yang tersiksa oleh istrinya. Kalimat ini memunculkan humor karena terdapat wajah-wajah suami yang terlihat seperti orang yang disiksa istri padahal kenyataannya tidak sampai seperti itu. Wajah suami yang terlihat tersiksa dan seolah-olah dibesar-besarkan ini yang membuat humor hadir dalam data ini.

3.3. Jenis Ilokusi dalam Ceramah Ustaz Hatoli

Ilokusi menurut Searle terdiri dari 5 jenis yaitu Representatif, Direktif, Komisif, Ekspresif, dan Deklaratif. dalam ceramah Ustaz Hatoli, ada beberapa jenis ilokusi dalam Ustaz Hatoli, yaitu:

3.3.1. Representatif

"PASSAN UMAK SAYE, USAH NAK CAREK YANG TERLALU CANTEK, KALLAK KAU YANG MINDER. USSAH JUAK KAU CAREK YANG JAHAT, SUPAN KAU BAWAKNYE UNDANGAN."

"PESAN IBU SAYA, JANGAN MENCARI YANG TERLALU CANTIK, NANTIK KAMU YANG MINDER. JANGAN JUGA KAU CARI YANG JELEK, MALU DIRIMU MEMBAWANYA KE UNDANGAN."

*DIKUTIP DARI CERAMAH USTAZ HATOLI YANG BERJUDUL "LUCU PARAH...
"BAHAYA PENYAKIT HASAD"*

Kalimat tersebut merupakan ilokusi representatif menyatakan. Pada ceramah Ustaz Hatoli tersebut, dia mengatakan bahwa ibunya Ustaz Hatoli berpesan kepadanya untuk mencari istri yang tidak terlalu cantik, karena nanti kita minder. Tetapi jangan juga mencari yang jelek nanti malu. Hal ini dipercayai oleh Ustaz Hatoli dan dia menyatakannya kepada para pendengar penceramahnya. Hal ini yang membuat bahwa kutipan ini termasuk ilokusi representatif menyatakan.

3.3.2. Direktif

"HA TAPI JANGAN GERE-GERE HADIST ITOK, LALU ISOK DAAN MANDEK."

"HAT TAPI JANGAN GARA-GARA HADIST INI, KEMUDIAN BESOK TIDAK MANDI..."

*-DIKUTIP DARI CERAMAH USTAZ HATOLI YANG BERJUDUL "LUCU PARAH...
"BAHAYA PENYAKIT HASAD".*

Pada dakwahnya ini, Ustaz Hatoli memberikan dakwah tentang bagaimana bahayanya penyakit hasad. Ustaz Hatoli memberikan sebuah hadist bahwa Allah SWT tidak memandang manusia dari fisik dan penampilan tetapi dari hati. Namun dia mengingatkan bahwa jangan gara-gara hadist ini, besok seseorang menjadi tidak mandi dalam beraktivitas. Mengingatkan

ini termasuk ke dalam ilokusi direktif karena penutur membuat para pendengarnya melakukan apa yang dikatakannya.

Ilokusi direktif juga berhasil menghadirkan humor di dalamnya karena adanya kejutan dan hal yang tidak masuk akal. Tidak mungkin seseorang setelah mendengar hadist yang disampaikan oleh Ustaz Hatoli sampai tidak menggunakan baju dalam beraktivitas. Hal yang tidak masuk akal inilah yang membuat humor hadir.

3.3.3. *Komisif*

"...MAOKKE KUCAREKKAN KAWAN?"

"...MAU KUCARIKAN TEMAN?"

-dikutip dari ceramah ustaz Hatoli yang berjudul "Surga Isteri Ada pada Suami, Surga Suami Ada pada Ibunya."

Data di atas menunjukan bagaimana Ustaz Hatoli mengemukakan bagaimana Ustaz Hatoli menawarkan pada isterinya yang kesepian makan hanya berdua dengan anaknya untuk dicarikan teman di rumah. Tawaran ini merupakan termasuk kedalam fungsi ilokusi komisif menawarkan. Ilokusi ini juga menghasilkan humor karena tawaran ini berupa tawaran kepada istri Ustaz Hatoli maukah dicarikan teman yang memiliki makna istri kedua. Hal ini menjadi humor bagi para pendengarnya.

3.3.4. *Ekspresif*

"...BAROK NAK SEKALI DANGARKAN CERAMAH USTAZ HATOLI DAH NAK NYERAMAHEK AKU, PREET!"

-dikutip dari ceramah Ustaz Hatoli yang berjudul "Tidak Akan Bahagia Rumah tangga yang Jauh dari Agama"

Data tersebut menceritakan tentang seorang istri yang curhat kepada Ustaz Hatoli karena suaminya jarang salat. Sang istri mengingatkan sang suami untuk salat setelah mendengar saran Ustaz Hatoli. Sang istri mengatakan sang suami untuk salat agar berbeda dengan babi hutan. Tetapi sang suami kesal dan mengatakan bahwa sang istri baru sekali mendengarkan ceramah Ustaz Hatoli, sudah ingin menceramahi suaminya. Perasaan kesal dalam data ini termasuk kedalam ilokusi ekspresif karena memunculkan ekspresi dari kekesalan sang suami. Kekesalan sang suami ini juga menghadirkan humor ketika sang suami kesal dan mengatakan preet sebagai bentuk kekesalannya.

3.4. *Penggunaan Majas pada Dakwah Ustaz Hatoli*

Dalam dakwah Ustaz Hatoli, ada majas yang digunakan yaitu hiperbola. majas ini terdapat dalam ceramahnya yang berjudul "Bahaya penyakit Hasad". Didalam ceramahnya yang menjelaskan tentang bahayanya penyakit hasad jika ada dalam diri seseorang ini, Ustaz Hatoli mengatakan:

"BAUNYE TU MULUTNYE, BAU NAGE."

"BAUNYA MULUTNYA ITU, BAU NAGA"

Ustaz Hatoli mengatakan tentang bagaimana nabi Muhammad SAW menganjurkan kepada kita untuk bersiwak apalagi pada saat sholat subuh. Ustaz Hatoli mengatakan bahwa orang yang tidak sikat gigi pada saat subuh menguap, dihembuskan pada orang disebelahnya. Dan mengatakan bahwa mulut orang itu bau naga. Bau naga pada data diatas menjadi majas

hiperbola karena tidak mungkin seseorang memiliki mulut yang baunya sampai seperti bau mulut naga. Bahkan manusia saja tidak pernah melihat wujud naga secara langsung, apalagi jika mencium bau mulut naga. Hal yang berlebihan dan tidak masuk akal inilah yang berhasil menghasilkan humor bagi para pendengarnya.

Selanjutnya ada hiperbola yang digunakan dalam ceramahnya yang sama. Ustaz Hatoli mengatakan:

“...MUN DIE MINUM KOPI, NAMPAK KOPI NGALER DI KERUNGKUNGAN. SAKING PUTEHNYE”

“... KALAU DIA MEMINUM KOPI, TERLIHAT KOPI MENGALIR DI KERONGKONGANNYA. AKIBAT TERLALU PUTIHNYA”

Ustaz Hatoli mengatakan bahwa ketika seseorang yang SD dan kuliah bersama-sama begitu menikah, mendapatkan istri yang sangat cantik dan putih seperti telur yang dikupas. Karena terlalu putih, ketika istri tersebut minum kopi, kopi sampai terlihat mengalir di kerongkongan. Hal ini tidak mungkin terjadi karena seputih apapun orang, tidak mungkin akan menjadi transparan dan terlihat bentuk, warna minuman yang diminumnya melalui kerongkongannya. Hal tidak masuk akal dan berlebihan ini kembali menghadirkan humor bagi para pendengar yang sedang mendengarkan ceramahnya itu.

Selanjutnya majas yang digunakan adalah majas satire yaitu majas yang menyatakan sindiran dengan ungkapan atau kiasan. Dalam dakwah yang berjudul “*Tidak Akan Bahagia Rumah tangga yang Jauh dari Agama*” seorang istri yang curhat kepada Ustaz Hatoli mengatakan sebagai berikut.

“ Aku ndaan maok sekamar dengan babi utan bang.”

“Aku tidak mau sekamar dengan babi hutan bang”

Data tersebut termasuk dalam majas satire. Karena data tersebut mengungkapkan sindiran kepada sang suami yang mirip dengan babi hutan karena dia tidak salat. Menurut sang istri babi hutan bekerja, suaminya pun bekerja, babi hutan makan suaminya pun makan, babi hutan tidur suaminya pun tidur. Dibuktikan dengan kutipan berikutnya sebagai berikut.

“Abang makan babi makan, abang tidok babi tidok, abang keraje babi keraje, tapi mun abang sembahyang, babi daan sembayang...”

Data ini menghadirkan humor bagi para pendengarnya karena sindiran yang mengatakan sang suami seperti babi hutan adalah hal yang tidak wajar. Hal tidak wajar inilah yang mendatangkan humor bagi para pendengarnya.

4. KESIMPULAN

Wacana Humor yang ada pada Dakwah Ustaz Hatoli umumnya adalah penggunaan bahasa Melayu Sambas di dalamnya. Permainan Bahasa dan diksi yang digunakan untuk menghasilkan humor juga berupa kata-kata berbahasa Melayu Sambas yang menghadirkan kondisi tidak masuk akal, berlebihan, dan meyebabkan seseorang malu. Contohnya diksi “*dikibau-kibaukannye*” yang mengandung makna ‘dikibas-kibaskannya’. Diksi ini menghadirkan humor karena penggunaannya membuat sesuatu tidak masuk akal. Repetisi juga digunakan dalam menghadirkan humor untuk menghasilkan kejutan di dalamnya. Permainan fonem sebagai cara menghadirkan humor juga digunakan. Fonem /t/ pada zakat yang diganti menjadi /r/ sehingga menjadi zakar pada dakwahnya juga menghadirkan humor.

Bentuk kalimat yang ada adalah kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Ilokusi yang hadir berupa representatif, direktif, komisif, ekspresif. Penggunaan majas juga digunakan

untuk menghadirkan efek kejutan, tidak masuk akal, agar humor muncul dalam dakwah yang dilakukan Ustaz Hatoli.

Penelitian ini membuktikan adanya wacana humor Bahasa sambas dalam dakwah yang dilakukan oleh Ustaz Hatoli. Humor yang digunakan membuat dakwah dapat diterima masyarakat karena menggunakan Bahasa yang dimengerti oleh masyarakat pendengarnya. Penelitian ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut karena data yang digunakan masih kurang banyak. Penelitian berbasis korpus pada wacana humor ini dapat terus dikembangkan agar dapat memperkaya penelitian wacana humor terkait dakwah, terutama dakwah-dakwah yang dilakukan oleh Ustaz yang berada di daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfar, Dedy Ari. (2019). Ciri-ciri Bahasa Melayu Pontianak Berbasis Korpus Lagu Balek Kampong. *Tuah Talino*, 13(1), 3.
- Dika, Raditya. (2016). Teknik-teknik *Stand Up Comedy*. <https://www.youtube.com/watch?v=IsXuRMUQiiY>. Diakses pada tanggal 12 Mei 2021
- Hendrajati, E. (2017). Strategi Pragmatik Bahasa Humor Dalam Acara "Mario Teguh Golden Ways" Di Metro Tv. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(1), 16. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v10i1.2325>.
- Maryatin. (2014). Efektifitas Metode Ceramah Dalam Penyampaian Dakwah Islam : Studi pada Kelompok Pengajian di Perumahan Mojosongo Permai Kabupaten Boyolali Maryatin perubahan sendi-sendi etika umat Islam . Era globalisasi memiliki potensi politik, ekonomi, sosial budaya. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 34(1), 103–121.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Rahmanadji, D. (2007). Sejarah, teori, jenis, dan fungsi humor. *Bahasa Dan Seni*, 35(2), 213–221. <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Sejarah-Teori-Jenis-dan-Fungsi-Humor.pdf>
- Suladi. 2014. *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasarakan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yusuf, Muri 2014. *Metode Penelitian: Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: KENCANA